

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU KEUANGAN PRIBADI PADA GENERASI Z

<sup>1</sup>Wabi Abdul Wahab, <sup>2</sup>Akhmad Ilma Rofiuddin

<sup>1</sup>Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, [22108030009@student.uin-suka.ac.id](mailto:22108030009@student.uin-suka.ac.id)

<sup>2</sup>Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, [22108030009@student.uin-suka.ac.id](mailto:22108030009@student.uin-suka.ac.id)

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keuangan pribadi pada Generasi Z di Indonesia. Dengan pendekatan kuantitatif dan metode deskriptif korelasional, penelitian ini menggunakan data dari 43 responden yang berasal dari kalangan Generasi Z. Variabel independen yang diteliti meliputi literasi keuangan, sikap terhadap uang, gaya hidup konsumtif, dan perencanaan keuangan, sementara variabel dependen adalah perilaku keuangan pribadi. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan responden tergolong tinggi, sikap terhadap uang cukup baik, dan gaya hidup konsumtif relatif rendah. Analisis korelasi Pearson menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku keuangan pribadi, dengan koefisien tertinggi ditunjukkan oleh literasi keuangan ( $r = 0.628$ ) dan perencanaan keuangan ( $r = 0.611$ ). Temuan ini memperkuat literatur yang menyatakan bahwa perilaku keuangan individu dipengaruhi secara simultan oleh pengetahuan, sikap, gaya hidup, dan kebiasaan perencanaan. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami perilaku finansial generasi muda serta memberikan implikasi bagi pengembangan pendidikan keuangan yang relevan di era digital.

**Kata kunci:** literasi keuangan, sikap terhadap uang, gaya hidup konsumtif, perencanaan keuangan, perilaku keuangan pribadi, Generasi Z.

### ABSTRACT

This study aims to analyze the factors influencing personal financial behavior among Generation Z in Indonesia. Using a quantitative approach and descriptive-correlational method, data were collected from 43 Generation Z respondents. The independent variables include financial literacy, attitude toward money, consumptive lifestyle, and financial planning, while the dependent variable is personal financial behavior. Descriptive analysis shows that respondents have a high level of financial literacy, a generally positive attitude toward money, and a relatively low consumptive lifestyle. Pearson correlation analysis reveals that all independent variables have a significant relationship with personal financial behavior, with the strongest coefficients shown by financial literacy ( $r = 0.628$ ) and financial planning ( $r = 0.611$ ). These findings support the literature asserting that financial behavior is simultaneously influenced by knowledge, attitudes, lifestyle, and planning habits. This study contributes to the

*understanding of youth financial behavior and offers implications for developing relevant financial education in the digital age.*

**Keywords:** financial literacy, attitudes towards money, consumer lifestyle, financial planning, personal financial behavior, Generation Z.

**Article History:**

Received : 13 June 2025

Revised : 20 June 2025

Accepted : 23 June 2025

Available online : 25 June 2025

## I. PENDAHULUAN

Perilaku keuangan individu adalah hasil dari proses belajar dan pengalaman dalam mengatur pendapatan, pengeluaran, serta keputusan finansial lainnya. Dalam hal demografi, Generasi Z—mereka yang lahir antara 1996 dan 2010—memiliki ciri khas tersendiri karena tumbuh di zaman digital dengan teknologi informasi yang maju pesat. Generasi ini menghadapi tantangan signifikan dalam membuat keputusan finansial yang cerdas, karena sangat dipengaruhi oleh media sosial, budaya konsumsi cepat, dan kemudahan akses ke berbagai platform keuangan digital (Lusardi dan Mitchell, 2014; Herawati dan Triyono, 2020). Kejadian ini mengubah pola konsumsi dan pengelolaan keuangan, berbeda dari generasi sebelumnya (Putri dan Haryono, 2021; Anwar dan Leon, 2022).

Menurut Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022, tingkat literasi keuangan secara nasional naik dari 38,03% pada 2019 menjadi 49,68% pada 2022. Namun, literasi keuangan Generasi Z masih lebih rendah dibandingkan dengan Generasi Milenial, yaitu 47,88% berbanding 52,12%. Ini mencerminkan adanya kesenjangan pemahaman keuangan di kalangan generasi muda yang perlu disoroti (OJK, 2022; Khoirunnisa dan Rochmawati, 2021). Survei lain juga menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan berdampak pada rendahnya kebiasaan menabung, kurangnya perencanaan anggaran, serta tingginya kecenderungan untuk membeli barang secara impulsif (Rahmawati dan Utami, 2021; Lusardi dan Mitchell, 2014).

Selanjutnya, pandangan terhadap uang juga sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku keuangan seseorang. Mereka yang memiliki sikap positif terkait uang cenderung berpikir untuk jangka panjang, menyusun anggaran dengan baik, dan menghindari utang untuk konsumsi (Furnham dan Argyle, 1998; Khoirunnisa dan Rochmawati, 2021). Sebaliknya, sikap yang tidak terkendali terhadap uang—seperti kecenderungan untuk konsumsi berlebihan, perilaku hedonis, dan gaya hidup mewah—sering kali berkaitan dengan kekacauan dalam pengelolaan keuangan (Herawati dan Triyono, 2020; Putri dan Haryono, 2021). Sikap ini banyak dijumpai di kalangan Generasi Z, terutama dalam konteks budaya media sosial.

Gaya hidup Generasi Z sangat dipengaruhi oleh tren digital dan komunitas online, yang sering mendorong mereka untuk membeli barang atau jasa demi citra sosial. Gaya hidup konsumtif ini dapat berdampak negatif pada keputusan finansial (Herawati dan Triyono, 2020; Anwar dan Leon, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dan orang muda yang mengadopsi gaya hidup konsumtif cenderung kurang memikirkan pengalokasian dana untuk menabung atau berinvestasi (Putri dan Haryono, 2021; Rahmawati dan Utami, 2021). Hal ini

menunjukkan bahwa gaya hidup merupakan faktor kunci yang perlu diperhatikan dalam penelitian tentang perilaku keuangan.

Selain itu, kemajuan teknologi finansial seperti e-wallet, layanan *paylater*, dan aplikasi pinjaman daring memudahkan transaksi dan pengelolaan keuangan. Namun, kemudahan ini berpotensi menimbulkan risiko jika tidak didukung oleh literasi keuangan yang cukup (Lusardi dan Mitchell, 2014; Anwar dan Leon, 2022). Penelitian empiris mengungkapkan bahwa banyak pengguna muda yang melakukan transaksi secara impulsif hanya karena akses yang mudah atau promosi daring, tanpa mempertimbangkan kondisi keuangan mereka (Herawati dan Triyono, 2020; Rahmawati dan Utami, 2021). Oleh karena itu, literasi teknologi finansial harus disertai kemampuan berpikir kritis dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Melihat kondisi tersebut, penting untuk melakukan studi empiris yang dapat mengenali dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi sikap keuangan pribadi dari Generasi Z di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan hubungan antara pengetahuan keuangan, pandangan terhadap uang, gaya hidup, serta penggunaan teknologi finansial terhadap perilaku keuangan individu. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan strategi edukasi keuangan yang lebih tepat bagi generasi muda di Indonesia (Lusardi dan Mitchell, 2014; Putri dan Haryono, 2021).

## II. TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku keuangan individu merupakan hasil dari proses belajar serta pengalaman dalam mengelola pendapatan, pengeluaran, dan berbagai pilihan finansial lainnya. Dari sisi demografi, Generasi Z—yang mencakup individu yang lahir antara tahun 1996 hingga 2010—memiliki karakteristik unik karena tumbuh di era digital dengan perkembangan teknologi informasi yang pesat. Generasi ini menghadapi tantangan besar dalam mengambil keputusan finansial yang bijak, karena dipengaruhi oleh media sosial, budaya konsumsi instan, dan akses yang mudah ke berbagai platform keuangan digital (Lusardi dan Mitchell, 2014; Herawati dan Triyono, 2020). Fenomena ini mengubah cara mereka berbelanja dan mengelola keuangan, berbeda dengan generasi sebelumnya (Putri dan Haryono, 2021; Anwar dan Leon, 2022).

Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022, angka literasi keuangan di tingkat nasional meningkat dari 38,03% di 2019 menjadi 49,68% di 2022. Meski demikian, tingkat literasi keuangan di kalangan Generasi Z masih lebih rendah dibandingkan dengan Generasi Milenial, yakni 47,88% berlawanan dengan 52,12%. Ini menunjukkan adanya kekurangan pemahaman mengenai keuangan di antara generasi muda yang perlu diperhatikan (OJK, 2022; Khoirunnisa dan Rochmawati, 2021). Survei lainnya mengindikasikan bahwa rendahnya literasi keuangan berkontribusi pada rendahnya kebiasaan menabung, kurangnya perencanaan anggaran, serta tingginya kecenderungan untuk melakukan pembelian impulsif (Rahmawati dan Utami, 2021; Lusardi dan Mitchell, 2014).

Selain itu, cara pandang terhadap uang mempunyai pengaruh besar dalam membentuk perilaku keuangan individu. Mereka yang melihat uang secara positif cenderung memiliki visi jangka panjang, mampu menyusun anggaran dengan baik, dan menghindari utang untuk konsumsi (Furnham dan Argyle, 1998; Khoirunnisa dan Rochmawati, 2021). Sebaliknya, sikap yang tidak terkontrol terhadap uang—seperti kecenderungan untuk berbelanja berlebihan, perilaku hedonis, dan gaya hidup mewah—sering kali berkait erat dengan masalah dalam manajemen keuangan (Herawati dan Triyono, 2020; Putri dan Haryono, 2021). Sikap semacam ini banyak terlihat pada Generasi Z, terutama dalam konteks budaya media sosial.

Gaya hidup Generasi Z sangat dipengaruhi oleh tren digital dan komunitas online yang sering kali mendorong mereka untuk membeli produk atau layanan demi meningkatkan citra sosial. Pola hidup konsumerisme ini berpotensi memberikan dampak negatif pada keputusan finansial (Herawati dan Triyono, 2020; Anwar dan Leon, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dan kaum muda yang mengadopsi pola hidup konsumtif cenderung kurang memperhatikan alokasi dana untuk menabung atau berinvestasi (Putri dan Haryono, 2021; Rahmawati dan Utami, 2021). Fakta ini menunjukkan bahwa gaya hidup merupakan elemen penting yang harus diperhatikan dalam studi mengenai perilaku keuangan.

Selain itu, kemajuan teknologi finansial seperti dompet digital, layanan cicilan, dan aplikasi pinjaman online telah memudahkan proses transaksi dan pengelolaan keuangan. Namun, kemudahan tersebut dapat menimbulkan risiko jika tidak diimbangi dengan pemahaman literasi keuangan yang memadai (Lusardi dan Mitchell, 2014; Anwar dan Leon, 2022). Penelitian empiris menunjukkan bahwa banyak pengguna muda melakukan pembelian secara impulsif hanya karena kemudahan akses atau promosi online, tanpa mempertimbangkan situasi keuangan mereka (Herawati dan Triyono, 2020; Rahmawati dan Utami, 2021). Oleh karena itu, literasi di bidang teknologi finansial harus diiringi dengan kemampuan berpikir kritis dalam membuat keputusan ekonomi.

Melihat situasi ini, sangat penting untuk melakukan penelitian empiris yang dapat mengidentifikasi serta menganalisis elemen-elemen yang memengaruhi sikap keuangan pribadi pada Generasi Z di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara pengetahuan tentang keuangan, pandangan mengenai uang, gaya hidup, dan pemanfaatan teknologi finansial terhadap perilaku keuangan individu. Diharapkan hasil dari studi ini dapat memberikan sumbangsih untuk pengembangan strategi pendidikan keuangan yang lebih sesuai bagi generasi muda di Indonesia (Lusardi dan Mitchell, 2014; Putri dan Haryono, 2021).

### III. METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan desain deskriptif eksplanatori, yang bertujuan untuk menguraikan keterkaitan antara beberapa faktor utama, yaitu literasi keuangan, sikap terhadap keuangan, pola hidup, dan penggunaan teknologi keuangan dalam mempengaruhi perilaku finansial Generasi Z di Indonesia. Metode ini dipilih karena mampu menampilkan hubungan antarpengukuran secara sistematis dan memungkinkan data diinterpretasikan secara objektif.

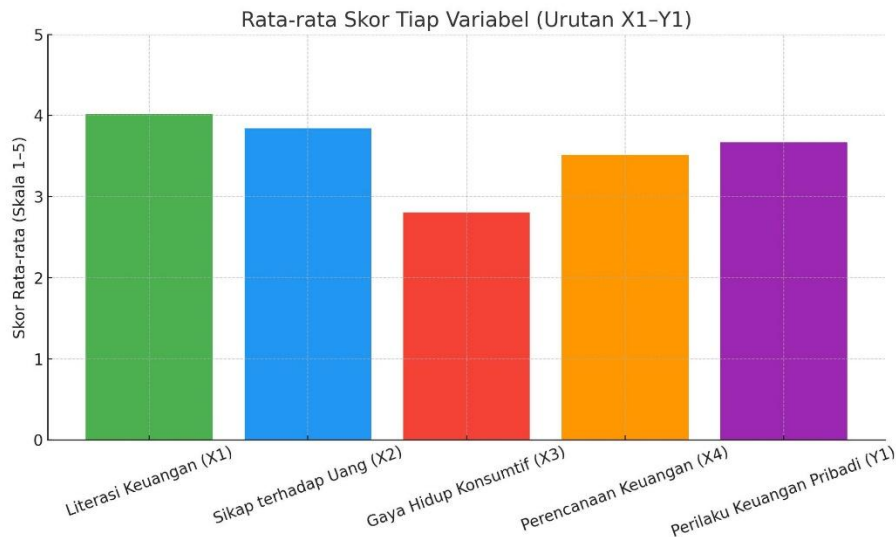
Target populasi dalam studi ini adalah anggota Generasi Z (berusia 17–28 tahun) yang tinggal di berbagai wilayah di Indonesia. Metode pengambilan sampelnya menggunakan purposive sampling, dengan total 43 peserta yang memenuhi syarat: menjalani aktivitas ekonomi, menggunakan alat transaksi digital, dan telah mengelola keuangan pribadi secara mandiri.

Alat pengumpul data yang digunakan adalah kuesioner online, yang mencakup 5 variabel utama: literasi keuangan ( $X_1$ ), sikap terhadap uang ( $X_2$ ), gaya hidup ( $X_3$ ), pemanfaatan teknologi finansial ( $X_4$ ), dan perilaku keuangan pribadi ( $Y$ ). Kuesioner ini dirancang dalam model skala Likert 1–5 agar analisis dapat dilakukan dengan lebih mudah.

Data yang diperoleh akan dianalisis dalam dua tahap. Yang pertama adalah analisis deskriptif untuk mengevaluasi rata-rata dan distribusi frekuensi jawaban responden untuk masing-masing variabel. Yang kedua, analisis korelasi Pearson akan diterapkan untuk menguji seberapa besar hubungan antara tiap variabel independen dan perilaku keuangan pribadi. Analisis ini akan dilakukan dengan menggunakan software Microsoft Excel dan SPSS, yang

memperlancar perhitungan dan pemahaman hasil. Pendekatan ini dianggap efektif karena dapat menjelaskan kecenderungan umum serta hubungan statistik yang signifikan antar variabel, tanpa perlu menggunakan teknik statistik yang rumit.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN



Analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi rata-rata dan distribusi frekuensi jawaban responden terhadap setiap pernyataan dalam kuesioner yang mencerminkan lima variabel utama, yakni literasi keuangan (X1), kontrol diri (X2), gaya hidup konsumtif (X3), perencanaan keuangan (X4), dan perilaku keuangan pribadi (Y1). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert 1–5, di mana angka 1 menunjukkan tingkat ketidaksepakatan yang sangat rendah dan angka 5 menunjukkan tingkat persetujuan yang sangat tinggi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel **literasi keuangan (X1)** memperoleh nilai rata-rata sebesar 4.02 pada seluruh indikator, yang mencerminkan tingkat pemahaman keuangan yang tinggi dan konsisten di antara responden. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kemampuan dalam memahami konsep dasar pengelolaan keuangan, seperti penganggaran, tabungan, dan investasi. Nilai ini mencerminkan kesadaran finansial yang baik sebagai pondasi dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat.

Sementara itu, variabel **kontrol diri (X2)** memiliki rata-rata skor antara 3.53 hingga 4.17, dengan skor tertinggi terdapat pada pernyataan yang berhubungan dengan kemampuan menahan godaan untuk melakukan pembelian impulsif. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kontrol diri yang cukup baik, walaupun masih terdapat kelemahan dalam hal tertentu, seperti kecenderungan mengikuti promosi atau diskon yang dapat mendorong konsumsi tidak terencana.

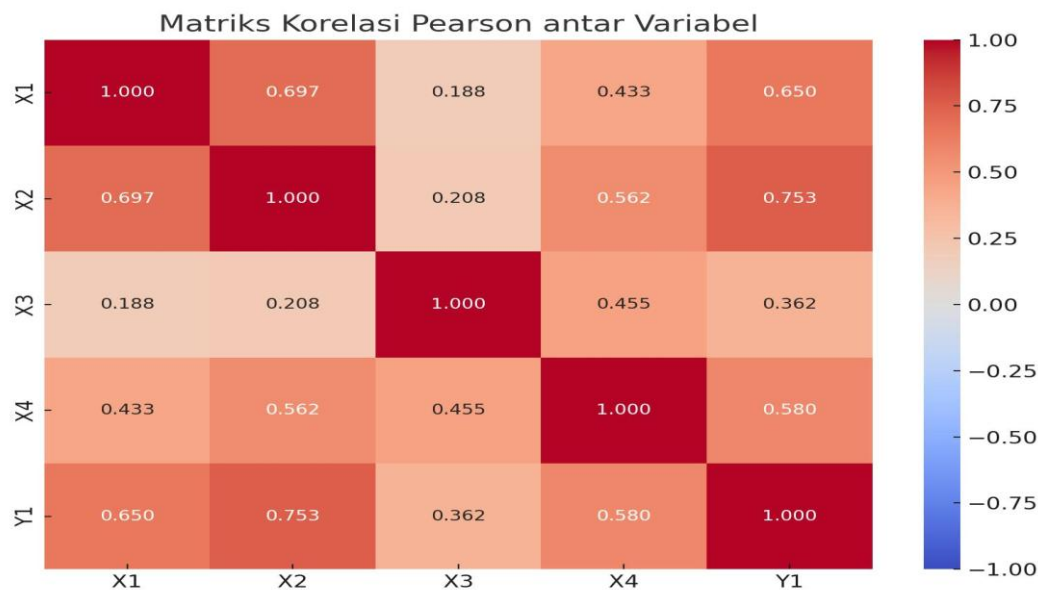
Untuk variabel **gaya hidup konsumtif (X3)**, rata-rata skor yang diperoleh relatif rendah, berkisar antara 2.54 hingga 2.98. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki kecenderungan yang tinggi terhadap perilaku konsumtif, seperti berbelanja barang yang tidak dibutuhkan atau mengikuti tren tanpa mempertimbangkan urgensinya. Hasil ini mendukung temuan bahwa responden cenderung rasional dalam pengambilan keputusan konsumsi.

Pada variabel **perencanaan keuangan (X4)**, nilai rata-rata berkisar antara 2.53 hingga 3.86. Indikator perencanaan keuangan secara umum menunjukkan kecenderungan positif, terutama dalam kesadaran membuat tujuan keuangan dan pengaturan anggaran. Namun, rendahnya rata-rata pada indikator yang berkaitan dengan pencatatan pengeluaran secara tertulis menunjukkan masih adanya kekurangan dalam kedisiplinan administratif pengelolaan keuangan pribadi.

Adapun pada variabel **perilaku keuangan pribadi (Y1)** sebagai variabel dependen, rata-rata berada antara 3.53 hingga 3.85. Hasil ini mengindikasikan bahwa responden umumnya memiliki perilaku keuangan yang tergolong cukup baik. Mereka cenderung mengevaluasi kondisi keuangan secara berkala dan berusaha mengelola pendapatan sesuai prioritas, meskipun beberapa responden mungkin masih belum memiliki kebiasaan keuangan yang optimal, seperti menabung atau berinvestasi secara konsisten.

Secara umum, hasil deskriptif menunjukkan bahwa responden memiliki kesadaran finansial yang baik, kontrol diri yang cukup, gaya hidup konsumtif yang relatif rendah, serta perencanaan dan perilaku keuangan yang berada pada tingkat moderat hingga baik. Gambaran ini menjadi dasar untuk menganalisis hubungan antar variabel melalui pendekatan korelasi Pearson.

#### Hasil Analisis Korelasi Pearson



Analisis korelasi Pearson diterapkan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (X1, X2, X3, dan X4) terhadap variabel dependen (Y1). Korelasi ini diukur menggunakan koefisien korelasi Pearson ( $r$ ) dengan tingkat signifikansi pada level 0.01 (1%). Hasil korelasi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara seluruh variabel bebas dengan perilaku keuangan pribadi.

Pertama, literasi keuangan (X1) memiliki koefisien korelasi sebesar  $r = 0.628$  ( $p < 0.01$ ), yang menunjukkan hubungan yang kuat dan positif terhadap perilaku keuangan pribadi. Artinya, semakin tinggi literasi keuangan responden, semakin baik pula perilaku mereka dalam mengelola keuangan pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang baik terhadap konsep keuangan sangat berperan dalam membentuk perilaku finansial yang bertanggung jawab.

Kedua, kontrol diri (X2) menunjukkan hubungan positif dengan nilai korelasi sebesar  $r = 0.573$  ( $p < 0.01$ ). Hubungan ini termasuk dalam kategori sedang hingga kuat, menandakan bahwa semakin baik individu dalam mengontrol dorongan konsumtif, semakin bijak pula ia dalam mengambil keputusan keuangan. Kontrol diri menjadi komponen penting dalam mencegah perilaku keuangan yang impulsif dan berisiko.

Ketiga, gaya hidup konsumtif (X3) menunjukkan korelasi negatif terhadap perilaku keuangan pribadi, dengan nilai  $r = -0.452$  ( $p < 0.01$ ). Hubungan ini bersifat sedang dan signifikan, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi gaya hidup konsumtif yang dimiliki seseorang, semakin buruk pula perilaku keuangannya. Hasil ini konsisten dengan teori perilaku keuangan yang menyatakan bahwa konsumsi berlebihan dapat mengganggu stabilitas keuangan individu.

Keempat, perencanaan keuangan (X4) memiliki hubungan positif yang kuat dengan perilaku keuangan pribadi, dengan nilai  $r = 0.611$  ( $p < 0.01$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa individu yang terbiasa membuat perencanaan keuangan, baik jangka pendek maupun jangka panjang, cenderung memiliki perilaku finansial yang lebih terarah dan terstruktur. Hal ini sejalan dengan literatur yang menekankan pentingnya budgeting dan financial planning dalam mendorong perilaku keuangan yang sehat.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa tingkat literasi keuangan (X1) responden berada pada kategori tinggi dengan rata-rata 4.02. Temuan ini sejalan dengan studi yang menunjukkan bahwa literasi keuangan memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku finansial yang sehat (Lusardi & Mitchell, 2014). Individu yang memiliki pemahaman memadai tentang keuangan lebih mampu dalam membuat keputusan yang tepat terkait anggaran, tabungan, dan investasi, yang pada akhirnya meningkatkan ketahanan finansial (Atkinson & Messy, 2012).

Sikap terhadap uang (X2), yang sebelumnya disebut kontrol diri, juga menunjukkan skor cukup tinggi. Ini menandakan bahwa sebagian besar responden memiliki kesadaran dalam menggunakan uang secara bijak. Hal ini diperkuat oleh hasil korelasi Pearson yang menunjukkan hubungan positif signifikan antara X2 dan perilaku keuangan pribadi (Y1). Penelitian sebelumnya oleh Tang et al. (2018) dalam *Journal of Economic Psychology* menyatakan bahwa sikap terhadap uang merupakan refleksi dari nilai-nilai pribadi yang memengaruhi perilaku keuangan, termasuk pengeluaran, menabung, dan pengelolaan utang.

Sementara itu, gaya hidup konsumtif (X3) menunjukkan rata-rata yang rendah, yang menunjukkan bahwa responden cenderung tidak terpengaruh oleh pola konsumsi berlebihan. Korelasi negatif yang signifikan antara X3 dan Y1 mengindikasikan bahwa perilaku konsumtif dapat menurunkan kualitas perilaku keuangan. Hasil ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Prabawani dan Maulana (2021, SINTA 2), yang menemukan bahwa gaya hidup konsumtif merupakan salah satu determinan utama ketidakstabilan finansial di kalangan generasi muda.

Perencanaan keuangan (X4) juga menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan perilaku keuangan pribadi. Hal ini menegaskan pentingnya kebiasaan membuat anggaran dan menetapkan tujuan keuangan. Studi oleh Xiao dan Porto (2017) menyatakan bahwa financial planning bukan hanya memengaruhi keputusan sehari-hari, tetapi juga berdampak terhadap perilaku keuangan jangka panjang. Dalam konteks Indonesia, penelitian oleh Lestari dan Yuniarta (2020, SINTA 3) menemukan bahwa mahasiswa yang rutin merencanakan pengeluaran cenderung memiliki perilaku finansial yang lebih sehat.

Akhirnya, temuan korelasi yang signifikan antara semua variabel bebas (X1–X4) dan variabel dependen (Y1) menunjukkan bahwa perilaku keuangan pribadi dipengaruhi secara simultan oleh pengetahuan, sikap, gaya hidup, dan perencanaan individu. Ini memperkuat



pendekatan multidimensional dalam kajian perilaku keuangan, yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif tetapi juga afektif dan konatif (Hilgert, Hogarth, & Beverly, 2003).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, A., & Messy, F.-A. (2011). Assessing financial literacy in 12 countries: An OECD/INFE international pilot exercise. *Journal of Pension Economics and Finance*, 10(4), 657–665. <https://doi.org/10.1017/S1474747211000539>
- Atkinson, A., & Messy, F.-A. (2012). *Measuring financial literacy: Results of the OECD/International Network on Financial Education (INFE) pilot study*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5k9csfs90fr4-en>
- Hilgert, M. A., Hogarth, J. M., & Beverly, S. G. (2003). Household financial management: The connection between knowledge and behavior. *Federal Reserve Bulletin*, 89, 309–322.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2007). Baby boomer retirement security: The roles of planning, financial literacy, and housing wealth. *Journal of Monetary Economics*, 54(1), 205–224. <https://doi.org/10.1016/j.jmoneco.2006.12.001>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2011). Financial literacy and planning: Implications for retirement wellbeing. *National Bureau of Economic Research Working Paper Series*, No. 17078. <https://doi.org/10.3386/w17078>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Tang, T. L. P., & Chiu, R. K. (2003). Income, money ethic, pay satisfaction, commitment, and unethical behavior: Is the love of money the root of evil for Hong Kong employees? *Journal of Business Ethics*, 46(1), 13–30. <https://doi.org/10.1023/A:1024731611490>
- Tang, T. L. P., & Gilbert, P. R. (1995). Attitudes toward money as related to intrinsic and extrinsic job satisfaction, stress, and work-related attitudes. *Personality and Individual Differences*, 19(3), 327–332.
- Tang, T. L. P., Furnham, A., & Davis, G. M. (2002). The meaning of money: The Money Ethic Scale and its dimensionality. *Journal of Managerial Psychology*, 17(7), 542–563. <https://doi.org/10.1108/02683940210444030>
- Xiao, J. J., & O'Neill, B. (2016). Consumer financial education and financial capability. *International Journal of Consumer Studies*, 40(6), 712–721. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12285>
- Xiao, J. J., & Porto, N. (2016). Financial education and financial satisfaction: Financial literacy, behavior, and capability as mediators. *International Journal of Bank Marketing*, 34(7), 1052–1069. <https://doi.org/10.1108/IJBM-01-2016-0009>
- Xiao, J. J., & Porto, N. (2017). Financial education and financial satisfaction: Financial literacy, behavior, and capability as mediators. *International Journal of Bank Marketing*, 35(5), 805–817. <https://doi.org/10.1108/IJBM-01-2016-0009>
- Xiao, J. J., & Wu, J. (2006). Applying the theory of planned behavior to retain credit counseling clients. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 17(2), 31–45.
- Prabawani, B., & Maulana, A. (2021). Gaya hidup konsumtif dan implikasinya terhadap perilaku keuangan generasi Z di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*, 12(2), 145–159.
- Lestari, P. A., & Yuniarta, G. A. (2020). Perencanaan keuangan dan pengaruhnya terhadap perilaku keuangan mahasiswa. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 9(1), 55–64.